

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pentingnya sebuah informasi yang diperoleh seorang investor harus disajikan secara lengkap oleh sebuah perusahaan. Perusahaan yang berkembang tidak lagi dipengaruhi oleh investasi dalam bentuk fisik seperti, bangunan, tanah, kendaraan, mesin, dan berbagai macam bentuk aktiva berwujud yang dimiliki oleh perusahaan tetapi pengetahuan yang telah menjadi kunci sukses utama dalam dunia ekonomi. Oleh karena itu dalam menciptakan nilai bagi perusahaan berfokus pada pemanfaatan aktiva tidak berwujud, yaitu modal intelektual (*intellectual capital*) atau modal pengetahuan (*knowledge intellectual*) yang melekat dalam keterampilan, pengetahuan, dan pengalaman, serta dalam sistem dan prosedur organisasional. Menurut Hidayat (2004) dalam Santosa dan Setiawan (2012), kekayaan yang dimiliki oleh suatu negara, secara konseptual, dapat dibagi ke dalam 2 kelompok besar, yaitu: kekayaan berwujud atau bersifat fisik, (seperti misalnya uang, emas dan logam mulia, lahan dan hutan, sumber daya alam tanah dan tambang, sumber daya manusia, sumber daya laut, infrastruktur fisik, properti, pabrik), dan kekayaan tak berwujud atau bersifat non-fisik, (seperti: ideologi, konstitusi, kebudayaan, nasionalisme, etos kerja, pendidikan, ketrampilan, kesehatan, kompetensi, mutu sumber daya manusia, daya saing, disiplin, budaya produktif, kepatuhan terhadap hukum, metode manajemen,

keaktivitas, dan inovasi). Tujuan investor melihat laporan keuangan sebuah perusahaan di samping dalam pengambilan keputusan tetapi salah satunya adalah pada modal intelektual atau *Intellectual Capital* (IC). Mouritsen (1998) dalam Purnomosidhi (2006) berpendapat bahwa modal intelektual merupakan masalah pengetahuan organisasi yang luas dan bersifat unik bagi perusahaan sehingga memungkinkan perusahaan secara terus menerus beradaptasi dengan kondisi yang selalu berubah. Sebuah perusahaan dapat bertahan apabila dapat mengembangkan inovasi-inovasi yang lebih baik agar dapat terus tumbuh berkelanjutan. Aset tidak berwujud seperti modal intelektual menjadi aset yang bernilai dalam sebuah perusahaan. Modal intelektual ini memiliki beberapa klasifikasi yaitu, modal manusia (*human capital*), modal struktural (*structural capital*), dan modal relasional (*relational capital*). Perusahaan yang berkembang dalam menunjang keberhasilannya membutuhkan salah satu klasifikasi modal intelektual yaitu salah satunya modal manusia. Modal manusia tidak bisa dilihat dari segi kuantitas tetapi penting juga dilihat dari sisi kualitasnya. Pendidikan merupakan hal penunjang dalam pembentukan seberapa berkualitas seseorang tersebut. Pendidikan adalah satu cara dimana individu meningkatkan modal manusianya. Seseorang yang memiliki pendidikan yang tinggi diharapkan modal manusia yang dimiliki juga semakin baik.

Dunia bisnis modern dewasa ini menyadari bahwa kemampuan bersaing bukan hanya ditinjau dari aktiva berwujud, tetapi lebih kepada inovasi apa yang akan dikembangkan oleh perusahaan sehingga akan menambah nilai yang baik di mata investor. Pengelolaan sistem informasi dan sumber daya

organisasi yang dimiliki juga harus diperhatikan. Pendekatan modal intelektual dapat digunakan dalam mengukur dan menilai sebuah aset yang dimiliki oleh perusahaan. Namun, dalam praktik akuntansi tradisional tidak mengungkapkan identifikasi dan pengukuran aktiva tidak berwujud ini pada organisasi, khususnya organisasi berbasis pengetahuan dalam International Federation of Accountants, 1998 Hong (2007) dalam Kuryanto dan Safruddin (2008). Dalam model keuangan tradisional dan pelaporan manajemen, beberapa aktiva tidak berwujud tidak memperoleh pengakuan seperti kompetensi staf, hubungan pelanggan, model simulasi, sistem komputer dan administrasi. Sehingga fenomena seperti ini menarik karena aktiva tidak berwujud seperti modal merek, paten, dan *goodwill* juga jarang dilaporkan dalam laporan keuangan.

Model intelektual perusahaan dapat dianggap sebagai bentuk *unaccounted capital* dalam sistem akuntansi tradisional meskipun beberapa diantaranya, misalnya *goodwill*, *patent*, *copy right*, dan *trade mark* diakui sebagai aktiva tidak berwujud. Timbulnya *unaccounted capital* tersebut dikarenakan sangat ketatnya kriteria akuntansi bagi pengakuan dan penilaian aktiva, yaitu keteridentifikasi, adanya pengendalian sumber daya, dan adanya manfaat ekonomis di masa depan (PSAK NO. 19: 19.5) dalam Purnomosidhi (2006). Akibatnya, ketidakpuasan terhadap *financial reporting* tradisional menjadi semakin meningkat karena ketidakmampuannya untuk menyediakan informasi yang cukup kepada *stakeholder* tentang kemampuan perusahaan menciptakan nilai. Dengan kata lain informasi akuntansi telah kehilangan relevansinya (*loss of relevance*) dalam pembuatan keputusan investasi dan kredit. Suatu tanda bahwa

informasi akuntansi telah kehilangan relevansinya adalah semakin meningkatnya kesenjangan antara nilai pasar dan nilai buku ekuitas perusahaan dalam *financial markets* (Canibanoet al. 2000) dalam Purnomosidhi (2006). Sehingga hal seperti ini menimbulkan tantangan baru bagi para akuntan untuk mengidentifikasi, mengukur dan mengungkapkan dalam laporan keuangan. Perusahaan yang sudah mampu bersaing harus memiliki inovasi-inovasi kreatif yang dihasilkan oleh modal intelektual. Karena investor dapat memberikan nilai yang lebih tinggi pada perusahaan yang memiliki modal intelektual yang lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki modal intelektual yang rendah.

Modal intelektual terus berkembang di Indonesia karena merupakan komponen penting dalam penciptaan *value added* perusahaan. Penciptaan nilai adalah ketika perusahaan mampu memanfaatkan sumber daya yang dimiliki agar tercipta nilai tambah (*value added*) bagi perusahaan. Modal-modal intelektual seperti *human capital*, *structural capital*, dan *relational capital* adalah suatu komponen penting dalam menciptakan *value added* perusahaan. *Human capital* meliputi kemampuan, keterampilan, dan pengetahuan. Sedangkan *structural capital* merupakan infrastruktur yang dimiliki suatu perusahaan dalam memenuhi kebutuhan pasar dan *relational capital* meliputi hubungan pada pelanggan, loyalitas konsumen, dan pelayanan terhadap pelanggan.

Dengan mempertimbangkan pentingnya peran modal intelektual dengan penciptaan nilai, Pulic (1998) dalam Wiradinata dan Siregar (2011), dan rekannya di *Austrian Intellectual Capital Research Centre* mengembangkan suatu metode baru untuk mengukur modal intelektual perusahaan yang disebut dengan

“koefisien nilai tambah intelektual (VAICTM). *Value Added Intellectual Capital Coefficient*(VAIC) merupakan pendekatan dalam mengukur modal intelektual karena menggunakan komponen dalam laporan keuangan perusahaan.

Penelitian ini meneliti bagaimana modal intelektual dapat berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Banyak perusahaan yang sedang berkembang di Indonesia menginvestasikan asetnya dalam bentuk pelatihan karyawan, penelitian dan pengembangan, hubungan dengan pelanggan, pelatihan system komputer, dan pelatihan administratif. Disamping itu perusahaan juga melakukan investasi pada modal manusia (VAHU), modal struktural (STVA), dan modal fisik (VACA). Investasi yang dilakukan oleh perusahaan terhadap tiga komponen modal intelektual tersebut diharapkan dapat memberikan keunggulan kompetitif bagi sebuah perusahaan yang akhirnya mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan dan memprediksi kinerja keuangan di masa yang akan datang. Kinerja keuangan itu sendiri merupakan alat ukur keberhasilan sebuah perusahaan untuk menghasilkan laba dan dapat mencerminkan kondisi suatu perusahaan. Adanya ukuran perusahaan dapat mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan yang menunjukkan skala besar atau kecil suatu perusahaan tersebut. Adanya *leverage* juga dapat mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan. *Leverage* merupakan pengukur besarnya aktiva yang dibiayai dengan hutang, semakin tinggi hutang yang dimiliki perusahaan maka peluang mempengaruhi kinerja perusahaan tersebut juga besar. Berdasarkan uraian di atas maka penelitian ini mengambil judul, **Pengaruh Modal Intelektual Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2007-2011**

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalahnya:

“Apakah modal intelektual yang diproksikan oleh modal manusia (VAHU), modal struktural (STVA), dan modal fisik (VACA) berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia Tahun 2007 – 2011”

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh variabel modal intelektual yang diproksikan oleh modal manusia (VAHU), modal struktural (STVA), dan modal fisik (VACA) berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

1.4 Manfaat Penelitian

a. Bagi penulis

Penulis mengetahui apakah modal intelektual dapat berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia

b. Bagi STIE Perbanas

Sebagai bahan referensi bagi mahasiswa yang melakukan penelitian padamodal intelektual

c. Bagi Masyarakat

Masyarakat dapat memahami pentingnya modal intelektual pada sebuah perusahaan sehingga dapat menjadikan acuan dalam pengambilan keputusan

1.5 Sistematika Penulisan Proposal

Di dalam penyajian proposal pembahasan dibagi menjadi lima bab, dimana dalam setiap bab dibagi menjadi beberapa sub-sub bab yang menjadi pendukung dari ketiga bab untuk mempermudah pemahaman penelitian. Adapun sistematika penulisan proposal ini adalah sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini menggambarkan tentang gambaran umum mengenai penelitian yang akan dilakukan oleh penulis yang meliputi latar belakang, perumusan masalah, tinjauan pustaka, dan sistematika penulisan proposal.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini berisi tentang uraian mengenai penelitian terdahulu, landasan teori yang berhubungan dengan permasalahan yang dibahas, kerangka pemikiran serta hipotesis penelitian.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini berisi tentang gambaran umum mengenai rancangan penelitian, batasan penelitian, identifikasi variabel, definisi operasional dan pengukuran variabel, teknik sampling, data dan metode pengumpulan data serta teknik analisis data.

BAB IV : GAMBARAN SUBYEK PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

Bab ini berisi tentang gambaran umum mengenai gambaran subyek penelitian dimana menjelaskan garis besar tentang populasi dari penelitian serta aspek-aspek dari sampel yang nantinya akan dianalisis. Disamping itu pada bab ini

menjelaskan mengenai analisis data seperti analisis deskriptif, pengujian hipotesis, dan pembahasan

BAB V : PENUTUP

Bab ini berisi tentang kesimpulan penelitian yang berisikan jawaban atas rumusan masalah, keterbatasan penelitian, dan saran yang merupakan implikasi penelitian baik bagi pihak-pihak yang terkait dengan hasil penelitian maupun bagi pengembangan ilmu pengetahuan utamanya untuk peneliti selanjutnya.